

Pengujian Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Adhika Raharja Putra dan Yefta Andi Kusnoegroho

Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro, Salatiga, 50711, Indonesia

Info Artikel

Keywords:

Change in Auditor, External Auditor Quality, Financial Stability, Financial Target, and Fraud Pentagon.

Kata Kunci:

Fraud Pentagon, Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor, Stabilitas Keuangan, dan Target Keuangan

ISSN (print): 2598-7763

ISSN (online): 2598-7771

✉ Corresponding Author:

Adhika Raharja Putra:
Tel./Fax. +62 821-3798-9729

E-mail:

dhikaputra0919@gmail.com



Abstract

A good financial report produced by the company is a reflection of the actual condition of the company and there are no errors. However, management performance is sometimes not as good as expected, so that financial statement fraud can occur for the sake of a good company image. This study is a quantitative study that aims to examine the effect of the pentagon fraud as proxied by eight consisting of three variables from the pressure element (financial target, financial stability, external pressure), two variables from the opportunity element (ineffective monitoring, external auditor quality), one the variable from the element of rationalization (change in auditor), one variable from the element of competence (change in director) and one variable from the element of arrogance (frequent number of CEO's picture) on the existence of fraudulent acts of financial statements. This study uses secondary data with purposive sampling, there are 16 consumer goods industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. The results of this study prove that the variables of pressure and arrogance have a positive influence on the existence of fraudulent acts of financial statements

Citation: Putra, A.R., dan Kusnoegroho, Y.A., (2021), *Pengujian Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(2): 172-185

Abstraks

Laporan keuangan yang bagus dihasilkan oleh perusahaan merupakan cerminan keadaan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan tidak terdapat kesalahan. Tetapi kinerja manajemen terkadang tidak sebaik yang diharapkan, sehingga kecurangan laporan keuangan dapat terjadi demi citra perusahaan yang bagus. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh fraud pentagon yang diproksikan dengan delapan yang terdiri dari tiga variabel dari elemen tekanan (finansial target, financial stability, external pressure), dua variabel dari elemen peluang (ineffective monitoring, kualitas auditor eksternal), satu variabel dari elemen rasionalisasi (change in auditor), satu variabel dari elemen kompetensi (change in director) dan satu variabel dari elemen arogansi (frequent number of CEO's picture) terhadap adanya tindakan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pengambilan sampel dengan purposive sampling, terdapat 16 perusahaan sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel tekanan dan arogansi memiliki pengaruh positif terhadap adanya tindakan kecurangan laporan keuangan.

JEL Classification: G20, G21

DOI: <https://doi.org/10.26905/afr.v4i2.6269>

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan tolak ukur untuk menilai suatu kondisi kinerja suatu perus-

ahaan dapat digunakan untuk melihat baik tidaknya kinerja perusahaan karena laporan keuangan mencerminkan semua data perusahaan hingga semua aktivitas operasional perusahaan (Bawakes *et*

al. 2018). Pentingnya penggunaan laporan keuangan menyebabkan perusahaan ingin menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan penggunanya, namun hal tersebut justru dapat menimbulkan risiko kecurangan (*fraud*) yang besar (Faradiza, 2019). Hal ini dibuktikan dengan temuan berbagai kasus tentang kecurangan laporan keuangan yang telah banyak dilakukan seperti kasus Health South Corporation, Enron, Tyco, dan beberapa kasus lain yang sering terjadi. Tidak hanya di sektor *private* saja, bahkan praktik kecurangan laporan keuangan sudah merambah ke sektor *public*. Salah satu skandal praktik kecurangan pelaporan keuangan yang baru-baru saja terjadi di Indonesia yaitu kasus Jiwasraya. Perusahaan milik negara yang bergerak di bidang asuransi jiwa ini pertama kali ada di Indonesia tanggal 31 Desember 1959 (Jiwasraya, 2014). Kasus perusahaan Jiwasraya perlahan-lahan mulai terungkap karena adanya tindakan membukukan laba semu sejak tahun 2006. Pada tahun 2015, Jiwasraya mendapatkan opini tidak wajar dalam laporan keuangannya, dimana Jiwasraya membukukan laba Rp.360,3 miliar tetapi auditor mendapati adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp. 7,7 triliun (Ulya, 2020). Kasus Jiwasraya semakin panas ketika PT Asuransi Jiwasraya mengalami gagal bayar polis produk JS Saving Plan sebesar Rp. 12,4 Triliun pada tahun 2019. Novika (2020) melalui detik finance memaparkan adanya kenaikan nominal yang sangat signifikan, yang awalnya hanya Rp. 802 miliar pada Oktober 2018 menjadi Rp. 12,4 Triliun ditahun 2019. Beberapa fenomena tersebut merupakan bukti bahwa tindakan kecurangan laba masih sering terjadi (Mertha Jaya & Poerwono, 2019).

Menurut penelitian ACFE (2016) jumlah kasus kecurangan laporan keuangan dari waktu ke waktu semakin mengalami peningkatan. Kasus-kasus kecurangan yang terjadi dalam dunia bisnis, mengharuskan para auditor untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong suatu individu atau perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Cressey (1953) menjelaskan ada tiga faktor-faktor yang mendorong adanya tindakan kecurangan (*fraud*) yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) atau sering disebut *fraud triangle*. Konsep *fraud triangle* mengalami perkembangan pada penelitian yang dilakukan Wolfe & Hermanson (2004) dengan menambahkan faktor *capability* (kapabilitas) yang dikenal dengan

konsep *fraud diamond*. Dalam beberapa kasus *fraud* yang terjadi, khususnya kasus dengan jumlah yang besar, tidak akan terjadi jika seseorang tidak memiliki kapabilitas untuk memanfaatkan kesempatan dalam mengambil keuntungan. Meskipun kesempatan terbuka, tekanan dan rasionalisasi seirama mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, tetapi seseorang harus memiliki kapabilitas dengan memanfaatkan kedudukan untuk melakukan kecurangan. Sehingga dalam *fraud*, kapabilitas seseorang memiliki peranan penting dalam menimbulkan potensi adanya kecurangan. Tanpa meninggalkan teori yang sudah ada (Crowe, 2011) mengembangkan 2 elemen yaitu *arrogance* (arogansi) dan *Competence/Capability* (kompetensi) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya tindakan *fraud*. Sehingga saat ini terdapat teori dengan 5 faktor yang mendorong adanya kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* ini dikenal dengan *fraud pentagon theory*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Septriyani & Handayani, (2018) dengan menguji kembali pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan karena hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang kurang konsisten. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Septriyani & Handayani, (2018) bahwa variabel *financial targets* dan *nature of industry* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap adanya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut inkonsisten dari penelitian yang dilakukan Mintara & Hapsari, (2021) dimana hasil dari penelitian tersebut memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan melalui variabel *financial targets* dan *nature of industry*. Pada penelitian sebelumnya variabel yang digunakan yaitu *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *financial target*, *external pressure*, rasionalisasi total akrual pada aset, *financial target*, dan *nature of industry*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent of CEO's picture*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika penelitian sebelumnya masih terdapat kekurangan dalam mengidentifikasi adanya kecurangan laporan keuangan menggunakan variabel rasionalisasi total akrual pada total asset. Sehingga penelitian ini menggunakan variabel *change in director* sebagai proksi elemen *rationalization*. Melihat kasus

dari PT Garuda Indonesia Tbk, Ari Askhara selaku direktur baru Garuda Indonesia sejak tahun 2018 melakukan skandal manipulasi laporan keuangan, dimana manajemen Garuda sudah mengakui pendapatan dari PT. Mahata sebesar US\$239,94 juta (Sugianto, 2019). Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian Siddiq *et al.* (2017) menunjukkan bahwa variabel *change in director* sangat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selaras dengan pendapat Wolfe & Hermanson, (2004) bahwa kecurangan tidak akan terjadi jika seseorang tidak memiliki *competence* mengenai *fraud* tersebut. Sementara itu, Septriyani & Handayani (2018) membuktikan bahwa variabel rasionalisasi total akrual pada total aset berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun variabel rasionalisasi total akrual pada total aset tidak berpengaruh mendeteksi kecurangan pada perusahaan manufaktur, hal tersebut dikarenakan nilai akrual tidak dimanfaatkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, melainkan untuk menampilkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan berdasarkan terjadinya transaksi yang sebenarnya

Kemudian inkonsistensi pada penelitian sebelumnya yang terdapat pada variabel *nature of industry*, hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Tiffani & Marfuah (2015) menyimpulkan bahwa variabel *nature of industry* dengan nilai ukur piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dikarenakan besar kecilnya rasio perubahan pada piutang usaha tidak memicu manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Sebaliknya, Pamungkas (2018) mengemukakan bahwa variabel *nature of industry* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Melihat adanya ketidak konsistenan dari beberapa penelitian sebelumnya, sehingga pada penelitian ini menggunakan variabel kualitas auditor eksternal sebagai pengganti variabel *nature of industry*. Hal tersebut dilatarbelakangi karena adanya kasus skandal manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Thosiba *corporation* Jepang pada tahun 2015, dimana tiga direksi Thosiba berhasil menggelembungkan laba usaha sebesar ¥151,8 miliar atau setara dengan Rp. 15.85 Triliun sejak tahun 2008. Inagaki (2015) melalui *Financial Times* memaparkan bahwa, seorang auditor Seiya Shimaoka telah mencurigai dan melaporkan direktur tindakan tersebut, tetapi tindakannya hanya

dianggap angin lalu oleh manager *top level* dari perusahaan Thosiba. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian Lennox & Pittman (2014) mengungkapkan bahwa variabel kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang inkonsisten tersebut menjadi dorongan untuk diteliti kembali dalam penelitian ini dengan variabel sebagai berikut: 1) *Pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *financial stability*, dan *external pressure* dengan konsep pemikiran manajemen memiliki banyak sekali tekanan untuk membuat laporan keuangan terlihat baik, hal tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. 2) *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal, karena tindakan kecurangan akan terus dilakukan jika pelaku tersebut memanfaatkan peluang bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan tersebut tidak terdeteksi disebabkan lemahnya pengawasan dan kualitas auditor eksternal yang kurang baik. Temuan penelitian Diany (2014) dan Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun temuan penelitian Larum *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. 3) *Rationalizaion* yang dijelaskan dengan *change in auditor*, pelaku selalu memberikan alasan yang rasional atas tindakan kecurangan seperti menyalahkan ketika perusahaan melakukan kebijakan mengenai pergantian auditor. 4) *Competency* yang diproksikan dengan *change in directors*, dengan konsep pemikiran pergantian direksi yang dilakukan akan mengurangi efektivitas kinerja karena memiliki waktu lebih untuk semua anggota perusahaan beradaptasi dengan budaya yang baru. 5) *Arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*, karena banyaknya foto CEO yang terpampang pada suatu laporan keuangan akan mempresentasikan tingkat arogansi yang lebih terhadap perusahaan tersebut, penelitian Tessa dan Harto (2016) menjelaskan dimana perilaku arogansi akan membuat pelaku melakukan berbagai cara untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimiliki. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan untuk mengidentifikasi lebih lagi bahwa

kecurangan laporan keuangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in director* dan *frequent number of CEO's picture* dengan dua variabel tambahan yaitu kualitas auditor eksternal dan *change of director*.

2. Pengembangan Hipotesis

Financial target terhadap kecurangan laporan keuangan

SAS No.99 pada penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) menjelaskan target keuangan (*financial target*) merupakan suatu kondisi dimana manajer memiliki tekanan berlebih terhadap kondisi target keuangan suatu perusahaan yang ditentukan oleh direksi atau kesepakatan antar manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif hasil dari penjualan ataupun keuntungan. Hubungan yang terjadi antara agen dan prinsipal sekaligus menjelaskan adanya hubungan dengan teori agensi yaitu, keinginan yang dimiliki manajemen mengenai imbalan dana insentif yang didapatkan karena hasil kinerja akibat sudah terpenuhinya keinginan prinsipal berupa target finansial yang berhasil terpenuhi. Kinerja suatu perusahaan dapat dikatakan baik ketika suatu perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mencapai target finansialnya. Namun, faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan sering membuat target finansial dari suatu perusahaan tidak tercapai sehingga eksistensi perusahaan tersebut diragukan. Timbulnya tekanan berupa pencapaian target finansial untuk mendapatkan dana insentif dari hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja dari perusahaan dapat memicu kemungkinan adanya tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

Return on total aset (ROA) merupakan ukuran kinerja operasional yang digunakan untuk menunjukkan seberapa perusahaan telah menggunakan asetnya (Skousen *et al.* 2011). Hal tersebut didukung dengan penelitian Rahmanti & Daljono (2013) mengenai pengembangan beberapa variabel yang dapat digunakan menjadi proksi ukuran dari komponen tekanan berdasarkan *fraud triangle* Cressey menggunakan analisis regresi logistik. Temuan penelitian Tiffani & Marfuah (2015), Rahmanti & Daljono (2013) dan Kasmir (2013) menunjukkan bahwa target keuangan dengan proksi *return on asset* berpengaruh positif terhadap kecurangan pa-

da laporan keuangan, yaitu dengan melakukan manipulasi laba. Tindakan memanipulasi laba tersebut adalah salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

H₁: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Financial stability terhadap kecurangan laporan keuangan

Temuan penelitian Skousen *et al.* (2011) SAS no.99 mengemukakan bahwa manajer akan menghadapi tekanan untuk melakukan tindakan kecurangan ketika stabilitas keuangan suatu perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan ancaman situasi lainnya. *Financial stability* merupakan gambaran dimana kondisi keuangan suatu perusahaan yang tidak stabil (Skousen *et al.* 2008). Manajemen seringkali juga mendapatkan tekanan bahwa suatu perusahaan telah mampu mengelola aset yang dimiliki dengan baik, sehingga laba yang diinginkan dapat tercapai serta menghasilkan *return* yang tinggi untuk pihak investor. Besarnya total aset suatu perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi pada *stakeholder* antara lain kreditor, investor, dan pemilik perusahaan. Maka dari itu akan berbeda kondisinya jika total aset dari suatu perusahaan akan mengalami penurunan, hal ini akan membuat *stakeholders* tidak tertarik dan beranggapan bahwa perusahaan tidak memiliki kinerja yang baik dan merugikan.

Jika perusahaan memiliki nilai total aset yang rendah, hal tersebut tentunya akan menghambat adanya aliran dana investasi yang masuk ke dalam perusahaan. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu adanya pihak manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan, dengan tujuan menutupi kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, manajemen melakukan *fraud* atau manipulasi isi dari laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk (Tiffani & Marfuah, 2015). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Tessa (2016) bahwa semakin rendahnya tingkat pertumbuhan aset suatu perusahaan yang menunjukkan ketidakstabilan kondisi keuangan dapat mendorong suatu perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan.

H₂: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

External pressure terhadap kecurangan laporan keuangan

Pulukadang, Noholo, & Pongoliu (2014) menjelaskan bahwa tekanan eksternal (*external pressure*) merupakan tekanan yang berlebihan bagi pihak manajemen untuk memenuhi keinginan atau persyaratan yang diajukan oleh pihak ketiga. Terdapat beberapa tekanan eksternal bagi pihak manajer, salah satunya kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang atau memenuhi persyaratan hutang (Skousen *et al.* 2011). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani & Utaminingsih (2015) bahwa *external pressure* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi pertukaran persyaratan pencatatan, membayar hutang, atau memenuhi hutang perjanjian yang diakui secara luas. Manajemen perusahaan akan semakin tertekan dengan adanya hutang perusahaan yang semakin besar dan memiliki risiko kredit yang tinggi, hal tersebut dapat menimbulkan risiko kecurangan laporan keuangan dikarenakan manajer akan melakukan manipulasi data agar perusahaan tersebut terlihat baik dalam memenuhi kewajibannya.

Temuan penelitian Annisya *et al.* (2016), dimana tekanan eksternal berupa risiko kredit yang tinggi sebagai dampak dari tingginya pinjaman atau hutang perusahaan kepada pihak kreditur, akan mendorong pihak manajemen perusahaan melakukan kecurangan dalam memanipulasi keuangan guna meyakinkan pihak kreditur. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) serta Tiffani dan Marfuah, (2015) yang menyatakan bahwa variabel *external pressure* yang diprosikan dengan leverage memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai leverage pada suatu perusahaan maka perusahaan juga dianggap memiliki hutang yang besar sehingga dapat memicu manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan keuangan.

H₃: *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan

Ketidakefektifan pengawasan merupakan lemahnya suatu pengendalian atau pengawasan yang dimiliki oleh perusahaan, tentunya hal terse-

but akan memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan kecurangan. SAS No.99 pada penelitian Skousen *et al.* (2011) menyatakan hal ini terjadi karena adanya dominasi yang dilakukan oleh satu orang atau kelompok kecil didalam manajemen perusahaan, tanpa adanya kontrol kompensasi, serta tidak efektifnya pengawasan oleh dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Kontrol yang lemah dari perusahaan dapat membuka kesempatan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dengan bebas. Meningkatkan nilai efektivitas pengawasan kinerja pada suatu perusahaan, dapat diakibatkan oleh masuknya dewan komisaris independen dari pihak eksternal sehingga dapat membantu perusahaan dalam mencegah terjadinya tindakan kecurangan (Beasley, 1996).

Hasil penelitian Diany (2014) dan Tiffani dan Marfuah (2015) dengan menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selaras dengan penelitian Putriasih (2016) yang menyatakan bahwa ketidak efektifan pengawasan akan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan dikarenakan tidak adanya kondisi kontrol internal yang baik. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai variabel yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

H₄: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Kualitas auditor eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan

Penunjukkan auditor eksternal di suatu perusahaan yang dilakukan oleh komite audit dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen, hal ini tentunya dapat mencegah adanya konflik kepentingan serta menjamin integritas pada saat melakukan proses audit. Siddiq, *et., al.* (2017) mengungkapkan bahwa kualitas audit merupakan kemampuan auditor eksternal untuk menemukan serta melaporkan suatu tindakan kecurangan yang terjadi di suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, mengenai kualitas auditor eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit yaitu KAP yang merupakan anggota *big four* (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan KAP *non big four*. Dalam

penelitian Siddiq *et al.* (2017) dan Lennox & Pittman (2010) mengungkapkan jika suatu perusahaan memilih salah satu KAP anggota *big four* maka kemungkinan besar KAP tersebut dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan dengan lebih baik dan akurat, hal tersebut dikarenakan kemampuan dan sumber daya manusia yang dimiliki KAP *big four* dapat dinilai lebih baik daripada KAP non *big four*. Penelitian Lennox & Pittman, (2010) menjelaskan bahwa kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap adanya tindakan kecurangan laporan keuangan.

H₅: Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Change in auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut SAS No. 99 AICPA, (2002) menyatakan bahwa dengan adanya pergantian auditor pada suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kecurangan. *Change in auditor* atau pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dianggap dapat menghapuskan adanya jejak *fraud (fraud trail)* yang pernah dilakukan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan yang sering melakukan kecurangan dapat diindikasikan perusahaan tersebut juga melakukan adanya pergantian auditor, dikarenakan auditor yang lama memiliki kemungkinan yang besar untuk mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Tiffani & Marfuah, 2015). Kecenderungan tersebut sering mendorong perusahaan untuk melakukan pergantian auditor independennya guna menutupi kecurangan yang telah perusahaan lakukan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Putriasih (2016) dan Rachmawati (2014) dimana hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap adanya tindakan kecurangan laporan keuangan.

H₆: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Change in director terhadap kecurangan laporan keuangan

Wolfe & Hermanson (2004) menjelaskan bahwa terjadinya perubahan direksi dapat menimbulkan adanya *conflict of interest*, selaras dengan penelitian Tessa dan Harto (2016) jika tujuan manajemen merekrut direksi baru atau merubah struktur organisasi adalah memperbaiki hasil kinerja suatu perusahaan yang dipimpin oleh direksi sebelum-

nya. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik yang diatur oleh pihak tertentu untuk menggantikan jajaran direksi yang telah memimpin sebelumnya. Selaras dengan penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) dimana pergantian direksi yang dilakukan adalah upaya perusahaan meningkatkan nilai kinerja dari direksi sebelumnya, adanya pergantian direksi dapat diartikan adanya upaya suatu perusahaan untuk mengurangi efektivitas kinerja karena akan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan suasana kinerja yang dibawa oleh direksi baru dalam suatu lingkungan pekerjaan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Devy *et al.* (2017) menunjukkan bahwa pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu melalui penjelasan tersebut perlu dilakukan investigasi lebih lanjut apakah benar pergantian direksi dapat menjadi variabel yang mempengaruhi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan

H₇: *Change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Frequent number of CEO's picture terhadap kecurangan laporan keuangan

Frequent number of CEO's picture merupakan jumlah foto *Chief Executive Officer (CEO)* yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan perusahaan. Seorang CEO biasanya ingin lebih menunjukkan kepada publik atau pengguna laporan keuangan akan status dan posisi yang dimilikinya di sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau kedudukan tersebut. Tessa dan Harto (2016) menjelaskan banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan mengindikasikan bahwa adanya tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. Hal tersebut selaras dengan salah satu faktor yang dikemukakan oleh Crowe (2010) yaitu arogansi. Tindakan kecurangan dapat diakibatkan karena tingkat arogansi yang tinggi serta membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun yang dimiliki oleh perusahaan tidak berlaku bagi dirinya dikarenakan posisi yang dimiliki. Selain itu sikap arogansi yang dimiliki oleh CEO juga dapat memungkinkan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi yang dimiliki. Sejalan dengan penelitian Tessa dan Harto, (2016) bahwa *frequent number of CEO's picture* ber-

pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Data dan Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) selama periode 2017-2020 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar serta mempublikasikan laporan tahunan yang berisi variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap di website di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020.

Teknik pengumpulan data digunakan dokumentasi, yaitu berupa data laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data tahun 2017-2020. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan *fraud score model* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan sebagaimana telah ditetapkan oleh Dechow *et al.* (2012). Menurut Skousen & Twed (2009) *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel, variabel tersebut adalah kualitas akrual dan kinerja keuangan yang digambarkan dalam persamaan berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Financial Target

Financial target adalah kondisi dimana manajemen mendapatkan tekanan yang berlebihan untuk mencapai suatu target yang ditetapkan oleh direksi, sehingga berpotensi dengan adanya tindakan kecurangan. Penelitian ini menggunakan *Return on asset* sebagai proksi dari variabel *financial targets*. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Skousen *et al.* 2008):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Financial Stability

Financial stability merupakan keadaan dimana suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil (Pulukadang *et al.* 2014). Penelitian Skousen

et al. (2008) membuktikan ketika rasio perubahan total aset pada suatu perusahaan mengalami peningkatan, maka kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan di suatu perusahaan juga semakin tinggi. Dalam penelitian ini, *financial stability* akan diukur dengan rasio perubahan aset selama dua tahun Skousen *et al.* (2008) yang dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

External Pressure

External Pressure, merupakan kondisi manajemen memperoleh tekanan yang berlebihan untuk memenuhi keinginan atau harapan yang ditetapkan oleh pihak ketiga. Tingkat resiko kredit yang tinggi, akan menyebabkan kekhawatiran terhadap kreditor dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan yang terkait, hal tersebut dapat menjadi pendorong adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen (Tessa dan Harto, 2016). Pada penelitian ini, *external pressure* diprosikan dengan rasio *leverage* Skousen *et al.* (2008), dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$L E V = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total ASet}}$$

Ineffective monitoring

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana suatu unit pengawas dalam sebuah perusahaan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut diakibatkan karena ketidakefektifan pengawas dewan komisaris dan komite audit saat terjadinya proses pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, *ineffective monitoring* (DBOUT) dapat diukur dengan rasio komisaris independen dari jumlah anggota dewan komisaris (Skousen *et al.* 2008) dengan rumus sebagai berikut:

$$BDOU T = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Kualitas auditor eksternal

Quality of external audit (kualitas auditor eksternal) dapat diukur dengan kualitas kinerja auditor, dimana auditor tersebut termasuk anggota *Big Four* atau *NonBig Four*. Apabila suatu perusahaan menggunakan jasa audit KAP dari anggota *Big Four* maka diberi kode 1, sebaliknya jika suatu perus-

ahaan tidak menggunakan jasa audit KAP anggota *Big four* maka akan diberi kode 0.

Change in auditor

SAS No. 99 menjelaskan bahwa adanya pergantian auditor yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat menjadi indikasi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan (AICPA, 2002). Penelitian ini variabel *change in auditor* diukur dengan melihat pergantian kantor akuntan publik selama tahun 2017-2020 yang dilakukan oleh perusahaan kemudian diukur dengan variabel *dummy*. Jika tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik di suatu perusahaan maka akan diberi kode 0, sebaliknya jika perusahaan melakukan perubahan kantor akuntan publik di suatu perusahaan tersebut maka akan diberi kode 1.

Change in director

Perubahan susunan direksi juga bisa menjadi indikasi menegenai adanya kecurangan laporan keuangan, faktor *capability* akan di proksikan dengan melihat adanya pergantian direksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan (DCHANGE) selama tahun 2017-2020 kemudian diukur dengan variabel *dummy*. Jika di suatu perusahaan merubah susunan direksi maka akan diberikan kode 1. Sebaliknya jika suatu perusahaan tidak merubah susunan direksi maka akan diberikan kode 0 (Sihombing & Rahardjo, 2014)

Frequent number of CEO's picture

Nabielrafi (2015) mengungkapkan bahwa CEO adalah seseorang yang dipercaya untuk memimpin suatu jajaran direksi yang biasa disebut sebagai direktur utama. Tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO dapat diukur dengan jumlah foto yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan, karena CEO tersebut lebih ingin membuktikan kepada pembaca laporan keuangan tentang status dan posisi yang mereka miliki (Tessa & Harto, 2016). Kategori jumlah foto yang ditampilkan di laporan keuangan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Jumlah foto CEO

1.	Tidak menampilkan foto direksi
2.	1 sampai 4 foto
3.	5 sampai 8 foto
4.	9 sampai 12 foto
5.	13 sampai 16 foto

Tabel 2. Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah Sampel
57 Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2020	228
5 Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan berturut-turut	(20)
Jumlah sampel awal	208
Pembuangan <i>outlier</i>	(128)
Jumlah sampel setelah <i>outlier</i>	80

Populasi penelitian ini memiliki populasi terdiri dari 16 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi selama periode 2017-2020 dimana terdapat 57 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi namun terdapat 5 perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian dan terdapat 32 perusahaan yang teroutlier.. Tabel 3 menyajikan distribusi jumlah observasi penelitian untuk setiap industri.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Observasi Penelitian Per-Sektor Industri

Industri	Jumlah	Proporsi
Sub sektor makanan dan minuman	8	50,00%
Sub sektor rokok	2	12,50%
Sub sektor farmasi	3	18,75%
Sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga	2	12,50%
Sub sektor lainnya	1	6,25%

Dari 16 sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, sub sektor makanan dan minuman merupakan industri yang memiliki proporsi yang mendominasi dengan jumlah 8 perusahaan dan sub sektor lainnya merupakan industri yang memiliki proporsi terkecil sebagai sampel penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut:

$$\beta_{\text{FRAUD}} = \alpha + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{ACHANGE} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{BDOUT} + \beta_5 \text{AUD} + \beta_6 \text{CPA} + \beta_7 \text{DCHANGE} + \beta_8 \text{CEO's picture} + e$$

Keterangan: α = Konstanta; β_{1-8} : Koefisien Regresi; e = Error; ROA= Rasio pengembalian investasi; ACHANGE= Rasio perubahan asset; LEV= Rasio total kewajiban per total asset; BDOUT= Rasio dewan komisaris independen; AUD= Reputasi Auditor; CPA= Pergantian auditor independen; DCHANGE= Pergantian direksi; dan CEO's picture= Jumlah profil CEO dalam laporan keuangan

4. Hasil

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digambarkan dengan nilai minimal, nilai maksimal, rerata, dan standar deviasi

Tabel 4. Deskripsi Statistik

	Terendah	Tertinggi	Rerata	Std, Deviasi
FSCORE	-0,52	1,17	0,114	0,311
ROA	-0,12	0,29	0,076	0,086
ACHANGE	-0,27	0,74	0,111	0,163
LEV	0,16	0,71	0,367	0,164
BDOUT	0,08	0,40	0,209	0,092
AUD	0,00	1,00	0,359	0,484
CPA	0,00	1,00	0,172	0,380
DCHANGE	0,00	1,00	0,219	0,417
CEOPIC	2,00	4,00	2,547	0,711

Variabel kecurangan laporan keuangan (FScore) memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata, hal ini dapat disimpulkan bahwa data bervariasi atau tidak berkelompok. Variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, *change in director*, memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi dengan nilai rata-rata dan dapat disimpulkan bahwa data bervariasi atau tidak berkelompok.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data berdistribusi normal. Sehingga data memenuhi

asumsi normalitas. Dari hasil pengujian statistik deskriptif maka diperoleh hasil yang dicantumkan dalam tabel 4.

asumsi normalitas. Hasil pengujian heterokedastisitas menunjukkan model tidak mengandung adanya heterokedastisitas. Hasil pengujian multikolinieritas, menunjukkan terbebas dari masalah multikolinieritas. Demikian juga dengan hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel leverage dan *Frequent number of CEO's picture* yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi

	β	Std. Error	t	Prob.
(Constant)	0,929	0,261	3,554	0,001
ROA	-0,767	0,555	-1,382	0,172
ACHANGE	0,079	0,246	0,320	0,750
LEV	-0,663	0,308	-2,151	0,036
BDOUT	-0,422	0,487	-0,868	0,389
BIG	-0,065	0,081	-0,807	0,423
CPA	0,028	0,105	0,268	0,790
DCHANGE	-0,106	0,093	-1,141	0,259
CEOPIC	-0,154	0,057	-2,707	0,009
R ²	0,247			
R ² Adj	0,138			

5. Pembahasan

Financial Target terhadap Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Adanya

kemungkinan kenaikan ROA pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Indonesia disebabkan guna meningkatkan kualitas perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain karena perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi memiliki nilai barang yang bersifat konsumtif dan disukai oleh pelanggan

sehingga mampu mengikuti perkembangan pasar di era sekarang ini, dengan perusahaan tidak sulit untuk mencapai target ROA maka *financial target* yang diprosikan dengan besarnya target ROA tidak memicu terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian dari Sihombing & Rahardjo (2014) dan Bawakes *et al*, (2018) sebaliknya, penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto, (2016) dimana *financial target* (ROA) berpengaruh terhadap kemungkinan adanya *Fraudulent Financial Statement*.

Financial Stability Terhadap Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Aset dapat menjadi ukuran dalam menggambarkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat terjadi pada suatu perusahaan jika perubahan total aset yang terlalu tinggi atau sebaliknya terlalu rendah hal tersebut terbukti karena manajemen tidak dapat mengelola aset dengan baik (Septriyani & Handayani, 2018). Namun manajer tidak serta merta akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan ketika kondisi keuangan tidak stabil atau mengalami penurunan, karena dengan melakukan hal tersebut justru akan memperparah kondisi keuangan dimasa yang akan datang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Listiana, (2012) dan Ulfah *et al*, (2017) dimana *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Penelitian ini tidak didukung oleh Larum *et al*. (2021) dan Tessa dan Harto, (2016) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kemungkinan adanya *Fraudulent Financial Statement*.

External Pressure Terhadap Fraudulent Financial Statement

Hasil analisis menunjukkan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dorongan yang besar bagi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement* karena besarnya perbandingan jumlah ekuitas dibandingkan dengan tingginya pendanaan perusahaan yang mayoritas didanai dari hutang, adanya gap tersebut antara kewajiban perusahaan dengan total ekuitas perusahaan

akan mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dalam keadaan sehat. Oleh karena itu manajemen akan mendapatkan *pressure* untuk melakukan *fraudulent financial statement* untuk mengimbangi jumlah kewajiban perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tessa & Harto, (2016) dan Sihombing & Rahardjo (2014) dimana *external pressure* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun penelitian ini tidak didukung oleh Annisya, Lindrianasari dan Yuztitya, (2016) dan Bawakes *et al*, (2018) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap adanya kemungkinan *fraudulent financial statement*.

Ineffective Monitoring Terhadap Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa pengaruh *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan *ineffective monitoring* yang dihitung menggunakan proporsi antara jumlah dewan komisaris independent dengan total jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan tersebut tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi suatu perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan. Semakin sedikit jumlah dewan komisaris maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat. Namun dalam penelitian ini semakin banyak dewan komisaris independent belum pengawasan yang dilakukan perusahaan sudah efektif (Yesiariani & Rahayu, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Tessa dan Harto (2016) dan Bawakes *et al*. (2018) dimana *ineffective monitoring* yang dikukur dengan BDOUT tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Fraudulent Financial Statement

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal utama yang menjadi dasar bahwa ukuran KAP tidak mampu digunakan untuk mendeteksi adanya *Fraudulent Financial Statement* yaitu dikarenakan adanya persepsi bahwa KAP yang tergabung dalam *BIG-4* dapat memberikan kualitas output audit dengan

baik, akan tetapi persepsi tersebut tidaklah benar karena realitanya perusahaan yang memiliki auditor eksternal dengan KAP BIG-4 masih saja melakukan tindakan *fraudulent financial statement* berupa *earning management* (Christiani & Nugrahanti, 2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifa, (2015) dan Bawakes *et al.*, (2018) yang mengatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Rini & Achmad, (2012) bahwa kualitas auditor bisa digunakan untuk mendeteksi adanya *Fraudulent Financial Statement*.

Change in Auditor Terhadap Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil uji bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Pergantian auditor yang dilakukan bukan semata-mata untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang mungkin dilakukan oleh perusahaan dan sudah ditemukan oleh auditor eksternal sebelumnya. Faktor lain yang memungkinkan perusahaan mengganti auditor eksternal meliputi ketidakpuasan perusahaan terhadap layanan jasa audit yang diberikan, transparansi yang kurang dalam menyampaikan informasi serta kurang puas pada perilaku independen dan objektif dalam mengaudit. Hal tersebut menyebabkan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tessa dan Harto, (2016) dan Bawakes *et al.*, (2018) bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *fraudulent financial statement*.

Change of Director Terhadap Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa *change of director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Pada umumnya suatu perusahaan melakukan pergantian direksi supaya memperoleh direksi baru yang lebih kompeten dari direksi sebelumnya (Septriyani & Handayani, 2018). Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian direksi yang dilakukan perusahaan karena direksi baru yang lebih kompeten diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan bukan untuk

mengurangi adanya kecurangan laporan keuangan (Annisya, 2016) atau biasanya pergantian direksi dilakukan oleh perusahaan hanya untuk mengisi kekosongan posisi dikarenakan adanya pengunduran diri dari direksi sebelumnya. Hasil penelitian ini didukung oleh Tessa dan Harto, (2016) serta Sihombing & Rahardjo, (2014) yang mengatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *Fraudulent Financial Statement*. Namun penelitian ini tidak didukung oleh Wolfe & Hermanson, (2004) yang menyatakan bahwa kemampuan dapat mempengaruhi adanya tindakan kecurangan.

Frequent Number of CEO's Picture Terhadap Fraudulent Financial Statement

Jumlah gambar CEO adalah jumlah penggambaran seorang CEO di perusahaan dengan menampilkan profil foto dan/atau informasi lain tentang *track record* CEO yang ditampilkan berulang kali dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011). Berdasarkan hasil uji, dapat disimpulkan bahwa *frequent number of CEO's picture* memiliki berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Laporan Keuangan yang sudah dipublikasikan, rata-rata mempunyai gambar CEO di dalam laporan keuangan tersebut. Tingkat arogansi tinggi yang dimiliki dapat mengindikasikan terjadinya *fraudulent financial statement* dikarenakan dengan arogansi dan superioritas membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang mereka miliki. Menurut Crowe (2011), bahwa kemungkinan CEO akan menggunakan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang mereka miliki demi kepentingan ia sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tessa dan Harto (2016), Arisandi dan Verawaty (2017) serta Bawakes *et al.* (2018) yang mengatakan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap adanya *Fraudulent Financial Statement*. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh Aprilia (2017), Septriyani dan Handayani (2018) serta yang mengatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan *Fraudulent Financial Statement*.

6. Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang terdapat pada teori *fraud pentagon* yaitu terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi guna mendeteksi adanya kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2020. Terdapat populasi sebanyak 57 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hipotesis yang telah dirumuskan bahwa terdapat 2 variabel yang memiliki pengaruh terhadap pendeteksian terjadinya *fraudulent financial statement* yaitu *external pressure* dan *frequent number of CEO's picture*, sedangkan variabel *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, dan *change of director* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* di perusahaan sektor industri barang konsumsi di tahun 2017-2020.

Hasil penelitian ini memperkuat bahwa variabel *pressure* dapat menjadi tolak ukur perusahaan dalam melakukan *fraudulent financial statement*, dibuktikan dalam penelitian ini faktor *pressure* yang diprosikan dengan *external pressure* dan faktor *arrogance* yang dilihat melalui *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Seperti penelitian-penelitian sebelumnya faktor *pressure* atau dorongan dari pihak eksternal menjadi faktor paling kuat, dimana temuan ini menunjukkan bahwa adanya gap antara kewajiban perusahaan dengan total ekuitas perusahaan akan mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dalam keadaan sehat, hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement* demi mendapatkan citra dan reputasi yang baik. Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan investor atau pengguna laporan keuangan agar dapat memilih perusahaan yang memiliki gap antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. Sementara itu, saran yang diberikan kepada perusahaan yaitu agar tetap konsisten dan bertanggung jawab dalam mengelola laporan keuangan yang

ada, serta mengelola dampak atau resiko dari aktivitas yang ditimbulkannya.

Saran

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya nilai R Square yang diperoleh adalah .247 menunjukkan bahwa variabel independent hanya mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen sebesar 24%, sedangkan 76% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model. Kedua, dari 57 perusahaan sample yang dikumpulkan, hanya terdapat 16 perusahaan yang dapat digunakan sehingga kurang mampu mempresentasikan populasi yang ada. Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, dimana dapat menggunakan objek perusahaan sektor dana pemerintahan yang memiliki tingkat kasus *fraud* terbanyak nomor kedua. Kemudian penelitian berikutnya dapat memperluas waktu pengamatan laporan keuangan misalnya menjadi lima tahun serta memperkecil kriteria sampel agar mendapatkan sampel yang maksimal.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2016). Survei fraud Indonesia. *Auditor Essentials*, 7-10. <https://doi.org/10.1201/9781315178141-3>
- AICPA. (2002). AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial. *October*, 99, 113, 167-218.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72-89.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Yuztitya, A. (2016). Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. 23(1), 72-89.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.15294/aa.v4i1.7761>
- Arisandi, D., & Verawaty. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan

- Keuangan Pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Seminar Nasional Global Competitive Advantage*, 3(3), 312-323.
- Bawakes, H. F., Simanjuntak, A. M. ., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114-134.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52-62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Cressey, D. R. (1953). Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement. *American Sociological Review*, 19(3), 362. <https://doi.org/10.2307/2087778>
- Crowe, H. (2010). IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit. *Western Regional Conference*, 1-49.
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. (2012). Detecting Earnings Management: A New Approach. *Journal of Accounting Research*, 50(2), 275-334. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00449.x>
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Frequent Number of Ceos Picture, Pergantian Direksi Perusahaan Dan External Pressure Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Yang Listing Di Bei Periode 2012-2016). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.10392>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Hanifa, S. I. (2015). Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 411-425.
- Inagaki, K. (2015). Toshiba accounting scandal claims ninth executive. *Financial Times*.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82-94.
- Lennox, C., & Pittman, J. A. (2010). Big five audits and accounting fraud. *Contemporary Accounting Research*, 27(1), 209-247. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01007.x>
- Listiana, N. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No 99. *E-Journal Undip*.
- Mertha Jaya, I. M. L., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraudpentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaanpertambangandiindonesia. *Akuntabilitas*, 12(2), 157-168. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35-58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Pamungkas, P. A. (2018). Analisis Faktor Risiko Kecurangan Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Skripsi: Universitas Islam Indonesia*
- Pulukadang, R., Noholo, S., & Pongoliu, Y. I. D. (2014). Pengaruh Fraud Triangle untuk Mendeteksi Tindak Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Skripsi: Universitas Negeri Gorontalo*
- Putriasih, K. (2016). Analisis Fraud Diamond Dlama Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Kasus Emiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *e-JournalS1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*
- Rachmawati, K. K. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangel Terhadap Fraudulent Finanacial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *None*, 3(2), 693-706.
- Rahmanti, M. M., & Daljono, D. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of*

- Accounting* 2(2).
- Rini, V. Y., & Achmad, T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1, 1-15.
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper*, 1-14, ISSN: ISSN 2460-0784.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1-12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Sugianto, D. (2019). *Garuda Diduga Manipulasi Laporan Keuangan*. Detikfinance.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1-21.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112-125.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Paper Dipresentasikan Di Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(ISSN:233-9723), 399-417.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42. <https://doi.org/DOI>:
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014). *Jurnal SNA XIX*, 1-22.